MITRA SRIWIJAYA:
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal

e-ISSN: 2722-8487
p-ISSN: 2723-326X
Volume 5 Nomor 1, Juli 2024

Prinsip Teologi Kelahiran Sebagai Model Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak

Hery Budi Yosef[1], Guntur H Silaban[2]
[1,2]STT Global Glow Indonesia
E-mail Korespondensi**:** herybudiyosef@gmail.com

Abstract: *The increasing number of problems experienced by married couples who do not have children among Christians such as loss of harmony, family violence, infidelity and divorce are important concerns for pastors in the Church. This study uses reference books and articles found through the internet with literature review and bibliological descriptive methods, namely making the Bible as a solution to solve problems that occur. So the conclusion is that household problems must be solved by applying a Christian counseling model based on the principles of Birth Theology. The model is a model of believing with a firm faith, a model of surrendering and repenting to God, a model of making a vow to ask God. The research results showed that through understanding the Theology of Birth which refers to understanding the concept of God as the initiator of birth, God helps the birth process and the birth of a child is a gift from God, and God is also the one who has power over married couples who do not or do not have children. However, Allah is willing to take into account efforts to have children. Thus, through Birth Theology with an approach to the model of faith, surrender, or repentance, even making a vow to God in the hope of obtaining it.*

Keywords: *Birth Theology, Christian Counseling Model, Married Couple*

Abstrak: Semakin banyaknya persoalan yang dialami oleh pasangan-pasangan suami istri yang belum memiliki anak di kalangan orang Kristen seperti hilangnya keharmonisan, kekerasan dalam keluarga, perselingkuhan dan perceraian menjadi perhatian penting bagi para pendeta di Gereja. Penelitian ini menggunakan buku-buku referensi dan artikel yang ditemukan melalui internet dengan kajian literatur dan metode deskriptif bibliologis yaitu menjadikan Alkitab sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi. Sehingga yang menjadi kesimpulan adalah bahwa masalah rumah tangga harus diselesaikan dengan diterapkan model konseling Kristen berdasarkan prinsip Teologi Kelahiran. Model tersebut adalah model percaya dengan iman yang teguh, model berserah dan bertobat kepada Tuhan, model bernazar untuk meminta kepada Tuhan. Hasil penelitian didapatkan bahwa melalui pemahaman akan Teologi Kelahiran yang mengacu kepada pemahaman terhadap konsep Allah sebagai penggagas kelahiran, Allah menolong proses kelahiran dan kelahiran anak merupakan pemberian anugerah dari Tuhan, dan Allah juga yang berkuasa terhadap pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki anak. Namun demikian Allah berkenan untuk memperhitungkan upaya untuk memperoleh anak. Dengan demikian melalui Teologi Kelahiran dengan pendekatan kepada model beriman, berserah, atau bertobat, bahkan bernazar kepada Tuhan dengan harapan akan memperolehnya.

Kata kunci: Teologi Kelahiran, Model Konseling Kristen, Pasangan Suami istri

Article History

Submitted: 10 Juni 2024	Revised: 25 Juli 2024	Accepted: 29 Juli 2024

PENDAHULUAN

Memiliki anak menjadi dambaan dan harapan dari kebanyakan pasangan suami istri. Dalam membentuk keluarga yang bahagia begitu erat hubungannya dengan masalah keturunan, dan kehadiran keturunan diletakkan sebagai bagian dari

tugas perkawinan yaitu, untuk meneruskan silsilah keluarga (Yulia, 2019). Pasangan suami istri akan menaruh perhatiannya kepada dambaannya (baca: momongan) yang dapat mengisi keharmonisan rumah tangganya.

Perlu diketahui bahwa peneliti terdahulu, seperti penelitian saudari Yulia di desa Rotan Semelur kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir terkait dengan kondisi psikologis pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Peneliti sebelumnya menjelaskan keadaan yang sebenarnya di desa itu yang berada dalam kecemasan, bahkan perceraian. Begitu juga pernah ada peneliti dengan maksud yang sama, saudari Pasmawati meneliti tentang dinamika psikologis pasangan suami isteri yang belum memiliki anak. Dalam penelitian yang sekarang ini tidak menemukan penanganan yang baik untuk masalah psikis (metodenya) atau seperti apa keadaannya bagi pasangan suami istri yang tidak atau belum memiliki anak, melainkan peneliti menawarkan untuk berserah, bertobat, dan bernazar sebagai upaya. Maka berdasarkan hal ini lah (*state of the art*), maka penulis terdorong untuk meneliti melalui konsep Teologi Kelahiran dengan memperkenalkan model-modelnya.

Memang benar adanya bahwa anak merupakan berkat anugerah yang dari Tuhan dimana harus dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Hal ini menandakan bahwa setiap pasangan suami istri bertanggung jawab kepada Tuhan sebagai pemilik karena anak merupakan titipan Tuhan bagi pasangan suami istri yang dianuegrahkan anak oleh Tuhan (Mazmur 127:3). Dengan kata lain anak sangat berharga di mata Tuhan melebihi dari berharganya anak di mata kedua orang tua yang diberi tanggung jawab oleh Tuhan (Yesaya 43:4).

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kelahiran anak mendatangkan berkat dan menjadikan pasangan suami istri naik ke satu level dalam kehidupan untuk menikmati proses kehidupan mereka dalam bertanggung jawab terhadap anak tersebut. Pada akhirnya muncul pemahaman bahwa melahirkan anak merupakan tanda pasangan suami istri yang diberkati Tuhan, kelahiran anak menyempurnakan kebahagiaan rumah tangga, tidak mampu memiliki anak (Hutabarat, 2022) merupakan “kutukan”? (baca: Allah sengaja). Hanya anak yang menjadi pewaris keluarga dan mengadopsi anak dapat memancing untuk melahirkan anak. Pasamawati mengatakan sesungguhnya di dalam kehidupan ini (realitanya) tidak semua pasangan suami istri dikarunia langsung keturunan, dan tidak sedikit masalah atau konflik yang terjadi pada pasangan suami istri, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan, ada yang mengungkapkannya secara langsung, ada yang

hanya dipendam, atau sudah mengungkapkan akan tetapi respon pasangannya tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya (Pasmawati, 2019). Untuk menjalani pernikahan bisa dikatakan bagi setiap pasangan tidak dapat memastikan konflik apa saja yang mereka hadapi bersama, banyak sekali persoalan yang muncul (Pasmawati, 2019). Penelitian lainnya menunjukan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan. Selain ketidakhadiran anak, faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan subjek adalah hubungan dengan pasangan, ketidaksesuaian harapan dan belum tercapainya tujuan pernikahan (Ryan Mardiyan, 2019). Di kalangan Kristen pun demikian, pasti ada ketidakpuasan, seperti ada yang ganjil dan kurang setelah usia pernikahan bertambah(Wibawa et al., 2022). Karena demikian, maka pasangan suami istri tentu membutuhkan pembinaan khusus, mengingat gereja yang terlibat sebagai repesentatif Allah untuk meneguhkan ke dalam pernikahan kudus, maka perhatian gereja hingga memonitornya.

Menurut Wibiren kasus ketiadaan anak sering disebut sebagai *infertilitas* atau ketidaksuburan. Infertilitas di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Terbukti dari hasil survei, seperti yang dilansir dalam sebuah website online, terdapat sekitar 18 persen hingga 20 persen pasangan di Indonesia pada tahun 2011 yang mengalami masalah infertilitas (Wibiren, 2020). Isu-isu yang muncul merupakan persoalan atau masalah serius yang dialami oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak yaitu hubungannya tidak baik atau tidak harmonis, bahkan muncul perselingkuhan, pertengkaran hingga kekerasan dalam rumah tangga (baik fisik atau batin), fatalnya mengakibatkan tidak lagi beribadah kepada Tuhan, dan puncaknya perceraian.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya baik dengan peneliti yang dikaji dengan penelusuran pada psikis atau kejiwaan pasangan suami istri, dan adapun rasa malu dengan lingkungannya, maka peneliti lebih memperkenalkan pada solusi atau jalan keluarnya yaitu melalui konsep Teologi Kelahiran yang menghadirkan wayout malalui pendekatan berserah, bertobat, atau bernazar sebagai bentuk pasrah kepada Tuhan yang telah menyatukan mereka menjadi ikatan kudus.

Dalam pernikahan kudus menurut iman Kristen tidak diperkenankan perceraian terjadi. Menurut John Stott, iman Kristen menekankan bahwa pernikahan adalah gagasan Allah, bukan gagasan manusia. Pernikahan diadakan oleh Allah sendiri pada saat manusia dalam kondisi tidak berdosa. Allah yang membentuk,

mengesahkan, dan memuliakan pernikahan. Stott menegaskan bahwa karena pernikahan merupakan aturan penciptaan yang lebih dahulu ada daripada peristiwa kejatuhan, maka hendaknya pernikahan itu dipandang sebagai anugerah Allah kepada seluruh umat manusia (Stott, 2015). Prinsip kekristenan sesungguhnya pernikahan sebagai karya Allah yang agung dalam menyatukan dua pribadi (bukan sejenis) untuk menjadi satu dalam menunaikan rencanaNya, itu sebabnya apa yang disatukan Allah, manusia tidak dapat memisahkannya (Matius 19:6). Hadirnya momongan atau kelahiran anak dari hasil perkawinan merupakan bonus dari Tuhan yang diberikan untuk dibesarkan, dididik, dan dibawa perkembangannya kepada pengenalan akan Kitab Suci (2 Timotius 3:15).

Dengan demikian jika melihat masalah yang terjadi, hal ini menjadi masalah serius yang harus ditangani oleh Gereja. Sehingga melalui persoalan yang terjadi maka peneliti berupaya menemukan solusi dari persoalan tersebut dengan membuat kajian ilmiah dengan judul “Prinsip Teologi Kelahiran sebagai model konseling Kristen bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bibliologis yaitu menggambarkan kondisi yang terjadi dan menjadikan Alkitab sebagai solusi dari pemecahan masalah yang terjadi. Menurut Subagyo, dalam kajian ini peneliti memastikan kejelasan bunyi (ayat atau perikop) yang terdapat di Alkitab dan mengkaitkannya dengan isu yang ada (Subagyo, 2000). Penelitian ini juga menggunakan kajian pustaka atau literatur dalam penulisannya, dimana peneliti mendapatkan data dengan melakukan penelitian pustaka di berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Peneliti juga hanya memakai buku-buku yang hanya berkaitan dengan karya ilmiah yang sedang dibahas oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga mendapatkan sedikit data dari internet, artikel dan majalah yang berkaitan erat dengan kajian teoritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selanjutnya yang menjadi hasil dan pembahasan yaitu mengenai adanya problematika yang terjadi dalam kehidupan pasangan yang belum memiliki anak sehingga untuk menjawab persoalan tersebut dan menemukan solusi atas pemecahan masalah yang terjadi maka peneliti menemukan model konseling Kristen

yang tepat yaitu berdasarkan prinsip Teologi Kelahiran bagi pasangan yang belum memiliki anak. Model konseling tentu bertolak dari rekomendasi pakar dan ahli yang terbiasa menangani ini di kalangan kekristenan yang didapatkan melalui literatur-literatur kristen. Teologi Kelahiran adalah tindakan atau proses lahirnya anak ke dunia dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat dari rencana dan hanya melalui hikmat Tuhan kelahiran anak dapat terjadi. Bukan berarti tidak terjadinya kelahiran sehingga Allah itu tidak berencana atau berhikmat, tentu tidaklah demikian. Allah tetap bekerja dalam segala sesuatunya untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28). Lahir atau tidak lahir, begitu juga memiliki anak ataupun tidak memiliki anak, Allah tetap berencana kepada mereka yang mengasihinya.

Pemahaman Teologi Kelahiran yang benar dan tepat bagi mereka yang mengalami pergumulan terhadap momongan yang tak kunjung didapatkan, bukanlah momok yang segalanya jadi berakhir karena ancaman psikis, sosial, keluarga, dan sebagainya. Teologi Kelahiran menjadi wacana baru untuk melihat ulang karya Allah dalam pernikahan kudus yang dulu Tuhan terlibat menyatukan dua individu menjadi satu kesatuan yang indah. Melalui penelusuran Teologi Kelahiran didapatkan bahwa ada atau tidaknya anak dalam pernikahan kristen bukanlah kebahagian hilang karena memiliki anak merepotkan, atau tidak memiliki anak menjadi malu dan cemas. Alkitab menjadi landasan dalam Teologi Kelahiran karena menghasilkan pernyataan untuk tetap bersyukur apabila Tuhan mengaruniakan anak, namun jika Tuhan tidak berikan anak, orang kristen khususnya pasangan suami – istri tidak perlu merasa minder dan tetaplah menikmati hidup berkeluarga sesuai dengan prinsip Alkitab.

Pada bagian selanjutnya penulis akan menjelaskan beberapa hal dalam pembahasan mengenai pengertian prinsip, pengertian Teologi Kelahiran dan prinsip Teologi Kelahiran. Melalui kajian ini dapat menemukan prinsip dari Teologi Kelahiran sebagai pemecah masalah yang terjadi.

PEMBAHASAN

Pengertian Prinsip

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, *prinsip* adalah asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya (Pusat Bahasa Dept. Pendidikan Nasional, 2001). Banyak ahli memberikan pandangannya tentang kata prinsip sebagai berikut: Russel Swanburg, prinsip merupakan sebuah kebenaran

yang mendasar, sebuah hukum atau doktrin yang mendasari gagasan. Toto Asmara beranggapan bahwa prinsip adalah hal yang secara fundamental menjadi martabat diri atau dengan kata lain, atau prinsip adalah bagian paling hakiki dari harga diri. Menurut Samuel S Lusi, baginya prinsip itu adalah panduan (baca: *guide*) yang mengompasi hidup untuk kembali ke dirinya (Carapedia.com, 2018).

Dengan demikian, prinsip adalah suatu asas atau nilai yang diyakini kebenarannya, yang menjadi pedoman untuk berpikir, bersikap dan berprilaku." Prinsip inilah yang menjadi prinsip hidup seseorang yang menjadi salah satu dasar pertimbangan untuk bersikap, mengambil keputusan dan bertindak dalam menanggapi stimulus yang diterima melalui panca indera, naluri atau ataupun intuisi batin. Apabila menurut pengertiannya demikian, maka dalam iman Kristen prinsip atau yang disebut berasaskan, maka Alkitab menjadi prinsip utama bagi kekristenan, termasuk dalam pernikahan, bahkan sesudah pernikahan, yaitu menjalankan rumah tangga yang mana Tuhan yang menyatukannya, dan manusia tidak dapat memisahkan (baca: perceraian). Bertolak dari makna "prinsip" sebelumnya, yang penulis mengutip pendapat ahli bahkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka untuk kelahiran maupun tidak hadirnya momongan ditengah-tengah perkawinan, dalam iman Kristen bukanlah polemik, atau kehancuran rumah tangga, melainkan memperkuat hubungan suami – istri di dalam rancangan dan kehendak Tuhan.

Sumber Prinsip

Prinsip pada hakikatnya terbentuk dari latar belakang diri pribadi masing-masing baik dari pihak keluarga, pengalaman dan pengetahuan yang di dapat dari pribadi masing-masing. Sumber utama prinsip Kristen adalah Alkitab. Prinsip Kristen adalah asas atau nilai yang diyakini sebagai kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap serta bertingkah laku, bersumber dari Alkitab. Berdasarkan ucapan Yesus di Matius 19:4-6 dan mengutip Kejadian 2:24 menegaskan sumber prinsip tersebut yang datang dari Kitab Suci. Proses perkawinan di mana suami meninggalkan orang tuanya, lalu bersatu dengan istrinya kemudian keduanya menjadi satu daging, dan berakhir pada satu keadaan, yakni suami dan istri tidak lagi dua individu, tetapi satu daging (Barus, 2014), sekali lagi ini prinsip pernikahan dalam kekristenan.

Kitab Suci Kristen menegaskan bahwa perkawinan adalah kesatuan total suami istri, atau sebuah lembaga yang di dalamnya Allah terlibat menjadikannya

sempurna dari perbedaan kedua individu. Termasuk belum memiliki anak ataupun tidak sama sekali memiliki anak, perceraian sebagai solusi bukan warna atau kekhasan kekristenan yang berpedoman pada Alkitab. Pemisahan atau perceraian yang ada di tengah-tengah rumah tangga tentu membawa kehancuran terhadap kesatuan total tersebut, kerusakan pada suami dan istri dalam dimensi personal yang menyentuh psikis, fisik, bahkan spiritual dan juga komunitas sosial (efeknya) seperti keluarga, gereja, dan masyarakat.

Alkitab adalah kebenaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan segala sesuatu. Karenanya satu satunya sumber dari prinsip orang kristen adalah Alkitab, oleh karena itu ketika ada prinsip yang dibangun tanpa Alkitab, maka itu bukan sebuah kebenaran. Sehingga jelaslah bahwa sumber prinsip kristen itu adalah Alkitab. Jika Alkitab tidak menjadi sumber prinsip, maka pasangan suami istri yang belum mendapatkan anak akan ada kecenderungan untuk saling menyalahkan.

Pengertian Teologi Kelahiran

Sebelumnya ada peneliti yang membahas tentang Teologi Pernikahan (Fida Tronika Matang, 2022), begitu juga pembahasan tentang penelitian terhadap pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki anak seperti yang peneliti uraikan sebelumnya dalam *state of the art* dan *gap* penelitian. Mengenai teolog atau ahli yang berpendapat tentang teologi kelahiran, peneliti bertolak dari beberapa tulisan atau karya yang ditulis oleh peneliti lain sekitar kelahiran anak yang didambakan menurut budaya yang diamati mereka. Pertama yaitu Tjok Istri Putra Astiti, dalam pengamatannya di Bali menurut uraiannya di buku chapter tentang "*Nilai Anak dalam Kehidupan Keluarga Orang Bali*," Astiti menyebutkan bahwa begitu pentingnya keberadaan dan nilai anak dalam kehidupan seseorang atau keluarga yang melebihi nilai harta kekayaan yang dimiliki.(Astiti, 1999). Dan Kedua peneliti yang fokus tentang falsafah orang Batak terkait dengan anak. Kedua peneliti ini menjelaskan bahwa "Hagabeon sama artinya dengan "bahagia dan sejahtera." Kebahagiaan yang dimaksudkan di sini adalah kebahagiaan dalam hal memiliki keturunan. Keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup karena keturunan adalah kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orangtua, keluarga, dan kerabat. ini mereka pegang (Harahap, Basyral Hamidy dan Siahaan, 1987).

Memiliki anak tentu bukan tujuan utama dalam pernikahan. Pernikahan adalah wadah yang disediakan oleh Allah bagi laki-laki dan perempuan untuk menikmati kebersamaan secara eksklusif. Kehadiran anak hanyalah salah satu dari aspek pernikahan tersebut dan kehadirannya merupakan anugerah dari Allah sendiri. Keluarga yang diberikan anugerah tersebut sudah sepatutnya mengucap syukur dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan penuh perhatian. Sebaliknya, keluarga yang belum memiliki anak diajak untuk bersabar dan menerima keadaan yang ada. Usaha dari pasangan dapat tetap dilakukan tetapi tidak dengan menghalalkan segala macam cara, sebab mungkin Allah di dalam kedaulatanNya memang belum berkenan memberikan anugerah-Nya. Mungkin Allah memiliki rencana lain dalam kehidupan pasangan suami isteri tersebut. Rencana Allah tersebut mungkin tak terselami pikiran manusia, namun rancangan Allah tersebut dapat dirasakan melalui perjalanan iman pasangan suami isteri tersebut.

Teologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *Theos* artinya Tuhan dan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Teologi berarti ilmu pengetahuan tentang Tuhan. Menurut kamus *theology*, dulunya disiplin ilmu ini mengacu kepada Tuhan (*Gods*) atau Tuhan, kemistisan, dan juga pandangan yang berhubungan dengan keilahian. Namun di era modern ini, *theology* digunakan secara *komprensif* (Ferguson, 1988). Maka ilmu teologi adalah upaya manusia yang telah mengalami pemulihan dari Allah dan diperdamaikan oleh Allah melalui Kristus (lahir baru). Manusia yang sudah diperbaharui akan menggunakan segenap akal budi dan hikmatnya dari Allah dalam pengertian dan pemahaman akan Allah menurut apa yang Allah nyatakan melalui Alkitab.

Mengenai “kelahiran” dalam pembahasan riset ini, dari sudut iman kristen bukan sekedar hal yang wajar atau biasa semata, melainkan sebuah kebanggaan karena Allah sendiri yang berinisiatif (Hutabarat, 2022). Melalui tindakan ini anak lahir ke dunia dengan dibantu oleh tim medis kedokteran atau secara alami. Badudu mendefinisikan kelahiran sebagai “hal yang lahir”, atau “hal kelahiran, kelahirannya” (Badudu, 1996). Sedangkan untuk sinonimnya, kata lahir sejajar dengan hadir, keluar, jadi, terbentuk, jasmani, keduniaan, ada, dan muncul (Departemen Pendidikan Nasional, 2009). Dalam pemikiran berbagai suku, ras, dan golongan, bahkan agama di Indonesia, tentunya anak yang dilahirkan adalah manusia utuh yang membawa kegembiraan bagi keluarga. Kehadirannya adalah berkat bagi keluarga. Kehadiran anak membutuhkan tanggung jawab yang besar dari keluarga besar, tetapi yang diistimewakan adalah orang tua yang telah melahirkannya.

Dalam kekristenan, kelahiran yang dimaksudkan bermakna khusus, yaitu kelahiran fisik, dan kelahiran spiritual (rohani). Itu sebabnya Yesus dalam perjumpaannya dengan Nikodemus di malam hari menegaskan bahwa manusia itu sesungguhnya harus dilahirkan dari air dan roh. Pada teks Yohanes 3:3, kata Yunani "*gennao*" menunjuk kepada "*give birth to* (melahirkan)", "*to bring forth* (untuk melahirkan)", pada bagian teks ini menunjukkan kelahiran fisik. Sedangkan di Yohanes 3:7, kata Yunani yang dipakai untuk menambahkan "*gennao*" dengan "*anothen*". Kata "*anothen*" berarti "*from above* (dari atas)", "*from heaven* (dari surga)", "*from their origin (source)* atau dari asal usulnya (sumber)", dan sebagainya. Dengan demikian dalam konteks pernikahan Kristen, dan kelahiran anak dari hasil perkawinan memiliki sukacita besar yang berlimpah. Selain bonus dari Tuhan karena memiliki anak (keturunan), juga anak yang dipercayakan Tuhan untuk dibesarkan oleh orang tuanya, dan orang tua membawanya kepada Kristus dalam pertumbuhannya.

Dengan demikian Teologi Kelahiran adalah tindakan atau proses lahirnya anak ke dunia dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat dari rencana dan hanya melalui hikmat Tuhan kelahiran anak dapat terjadi. Bukan berarti tidak terjadinya kelahiran sehingga Allah itu tidak berencana atau berhikmat, tentu tidaklah demikian. Allah tetap bekerja dalam segala sesuatunya untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28). Dokter kandungan tidak pernah bisa menentukan kapan seorang bayi lahir ke dunia, mereka hanya bisa menentukan HPL (Hari perkiraan lahir), dimana HPL bisa maju bisa juga mundur, mereka juga hanya bisa berkata "Hanya Tuhan yang menentukan kapan waktunya". Dalam teologi kelahiran, manusia menaruh harapannya kepada Tuhan, tentu bersinggungan dengan budaya, pengalaman, tradisi, nilai, bahkan agama yang semuanya itu diyakini untuk bertindak, dalam hal ini ketika pasutri sudah sekian lama tak kunjung mendapatkan momongan. Berbagai upaya dilakukannya menurut keyakinannya, tetapi tidak sesuai harapan, dan berpengaruh kepada hubungan suami – istri secara psikis, fisik, sosial, dan sebagainya.

Prinsip Teologi Kelahiran

Melalui pemahaman yang ditemukan dalam Alkitab maka menurut peneliti, yang menjadi prinsip dari Teologi Kelahiran adalah **Pertama**, Allah sebagai penggagas kelahiran (Kejadian 1:28), dimana Allah memerintahkan dan

menugaskan kepada seluruh umat-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi bumi dengan keturunan-keturunan yang mengasihi dan mentaati Allah serta menguasai bumi. **Kedua**, Allah menolong proses kelahiran, yaitu ketika Hawa melahirkan anak ia sangat kesakitan namun Allah menolong dan memampukan dirinya untuk melahirkan seorang anak (Kejadian 4:1), begitu juga ketika Maria ibu Yesus yang akan melahirkan bayi Yesus, dan Roh Kudus menolong proses kelahiran tersebut sehingga proses kelahiran dapat berjalan dengan baik dan sempurna (Lukas 2:6-7). Bidan - bidan seperti Pua dan Sifra dipakai Allah dalam menjaga seluruh kelahiran anak-anak Israel sekalipun raja Mesir meminta mereka untuk membunuh anak laki-laki yang baru lahir dari perempuan Ibrani (Keluaran 1:15-20), terdapat inisiatif dan rancangan Allah di sana. **Ketiga**, keturunan anak berasal dari Allah atau pemberian Allah bagi mereka yang bernazar dan bersedia mempersembahkan anak tersebut untuk menjadi alat kemuliaan Allah dan berdampak baik bagi perkembangan dunia selama-lamanya (Kejadian 18:10, 1 Samuel. 1:11, Lukas. 1:13).

Menurut Stephen Tong, pernikahan dan keluarga yang bahagia tidak bergantung pada ada dan tidak adanya anak, sebab anak bukanlah penentu kebahagiaan sebuah keluarga (Tong, 2007). Tambahnya, Tong menegaskan bahwa sewaktu mempelai mengikrarkan janji pernikahan kudus, janji itu bukan untuk mendapatkan anak, melainkan untuk menghidupkan persekutuan yang diraih dalam saling melengkapi dan menyempurnakan satu dengan yang lain (Tong, 2007). Pinsip dalam Teologi Kelahiran terletak dari peran Allah dalam pernikahan atau perkawinan, keterlibatan Allah disana sebagai inisiatifNya untuk memadukan dua individu yang berbeda menjadi satu. Tujuan “lembaga” yang dijadikan Allah ini bukanlah hanya untuk mendapatkan anak atau keturunan. Tetapi melalui pernikahan, pasangan suami – istri mungkin dikaruniai anak oleh Tuhan. Dalam Teologi Kelahiran menurut konteks iman Kristen, pernikahan merupakan satu-satunya jalur yang sah untuk mendapat anak. Dengan demikian tepatlah apa yang kita pahami bersama pernyataan Alkitab bahwa keluarga yang bahagia tidak didasarkan pada ada atau tidak adanya anak.

Hakikat Konseling Kristen

Untuk mendapatkan pemahaman tentang hakikat konseling Kristen yang komprehensif maka penulis akan menjabarkan mengenai pengertian, dasar, tujuan, metode dan hal prinsip dari konseling Kristen.

1. Pengertian konseling Kristen

Istilah “Kristen” mengacu kepada Kekristenan atau agama Kristen yang merupakan suatu agama berasaskan riwayat hidup dan pengajaran Yesus Kristus sebagai dasar pengajarannya. Alkitab menyatakan bahwa para pengikut Kristus disebut sebagai orang Kristen (Kisah Para Rasul 11:26, Roma 16:7). Sedangkan Ferguson menyebutkan bahwa Kristen itu harus terkait dengan pengakuan imannya secara Tunggal (satu-satunya) kepada Yesus Kristus diantara berbagai ilah, atau dewa-dewa (Ferguson, 1988). Artinya Kristen itu sebuah iman atau kredo yang menaruh keyakinannya, dengan melibatkan pikiran serta hatinya kepada Kristus.

Definisi konseling Kristen yaitu hubungan timbal balik antara dua individu yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Karena konseling kristen, maka aplikasi pemecahan masalah berdasarkan firman Allah (Collins, 2017).

Istilah “*Konselor*” merupakan seorang yang memiliki kualifikasi khusus dalam bidang konseling (Aqib, 2013). Maka seorang konselor adalah pembimbing yang memiliki keahlian yang khusus dalam suatu proses konseling. Sedangkan “*konseli*” adalah seseorang yang memiliki persoalan sehingga membutuhkan bimbingan dalam pelayanan konseling. Maka seorang konseli merupakan pihak yang membutuhkan layanan konseling. Ketika konselor melakukan konseling terhadap seorang konseli atau jemaat, ia harus memfokuskan diri kepada pribadi dari konseli tersebut dan bukan kepada masalah yang dialami, sehingga di dalam pribadi konseli tersebut terdapat jiwa yang harus dipulihkan (Gunawan, 2018). Mengenai pemulihan Sherly Mudak menghubungkan dengan penekanan kepada pengudusan, ia menegaskan bahwa jalan untuk meraih suatu keutuhan adalah jalan pengudusan spiritual (Mulak, 2014). Spiritual seseorang sangat berkaitan dengan jiwa orang tersebut dan hanya Tuhan yang mampu memulihkan serta menguduskannya.

Dengan demikian pengertian Konseling Kristen adalah suatu relasi yang baik antara seorang konselor dan konseli dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi oleh konseli dengan menjadikan Kristus sebagai dasar dari konseling tersebut.

2. Dasar konseling Kristen

Konseling Kristen merupakan pelayanan bimbingan dengan metode dialog komunikasi atau hubungan timbal balik dalam penerapannya, maka ada dasar

Alkitabiah yang harus dipahami oleh seorang konselor yaitu: dasar antropologis, dasar bibliologis, dasar kristologis, dasar pneumatologis dan dasar eskatologis.

Dalam konseling kristen, pengakuan bahwa Allah itu ada haruslah absolut dan benar. Pengakuan itu harus ada di dalam hatinya bahwa Allah satu-satunya yang menciptakan alam semesta, dunia, dan manusia. Manusia satu-satunya ciptaanNya yang memiliki sifat-sifat Allah, termasuk sifat moral, kasih, mengampuni, dan sebagainya. Di dalamnya manusia memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk mengambil Keputusan yang mempunyai konsekuensi yang nyata. Karena manusia memberontak, memilih tidak taat kepada Allah, maka terputus hubungannya dengan Allah, dan manusia tidak dapat dengan sendirinya memulihkan kembali hubungannya dengan Allah.

Namun demikian karena Allah itu bukan hanya sempurna, suci, adil, melainkan juga mengasihi, maka Ia telah menjadi sama manusia, yaitu Yesus Kristus. Ia yang dibunuh dan dipishakan dari Allah Bapa sebagai hukuman atas dosa-dosa yang tidak pernah dilakukannya. Tuhan Yesus mengalahkan kematian, dan menegakkan kembali hubungan dengan Allah. Dan setiap orang setiap orang yang percaya dan sungguh-sungguh mengakui bahwa Tuhan Yesus menanggung dosa-dosanya, dan Ia bangkit dari alam maut menanggung dosa-dosanya (baca: konseli), dapat memperoleh hubungan pribadi kembali dengan Allah. Ini berarti konseli maupun konselor harus menerima Yesus sebagai Tuhan penguasa dan otoritas Tunggal atas seluruh kehidupannya. Dan Allah menyediakan Roh Kudus untuk menolong orang Kristen menunaikan tugas ini. Dengan demikian baik konselor maupun konseli wajib mengalami perjumpaan terlebih dahulu dengan Kristus di dalam dirinya, dan dalam konteks iman Kristen, konselor adalah alat yang Tuhan pakai untuk memberi jalan keluar dari seluruh persoalan, khususnya dalam rumah tangga Kristen yang mengalami “krisis” karena tidak mendapatkan momongan di pernikahannya.

3. Tujuan konseling Kristen

Tujuan konseling Kristen adalah usaha untuk menolong konseli agar mengerti akan persoalannya serta mampu mengatasinya. Dan penerapan pemecahan permasalahannya haruslah berdasarkan Firman Allah. Ini yang membuat konseling Kristen berbeda dengan konseling nonKristen. Namun demikian tujuan konseling Kristen tidak hanya membantu konseli untuk menyelesaikan masalah pada saat

dibimbing tapi juga bagaimana mempersiapkan konseli menghadapi hidup dalam pemeliharaan Tuhan pada masa mendatang (Collins, 2017).

4. Metode Konseling Kristen

Metode konseling Kristen merupakan suatu cara yang digunakan dalam melakukan suatu konseling Kristen. Maka yang menjadi metode konseling Kristen adalah *directive approaches* atau pendekatan langsung dimana seorang konselor memiliki peranan penting dalam interaksi konseling sebagai penentu, *permissive approaches* (Gunarsa, 2012), berarti sangat bersifat terbuka (memperbolehkan dan bebas mengizinkan). Dalam metode ini, konselor hanya sebagai pendengar yang terkadang menyimpulkan serta memberikan suasana yang nyaman dalam konseling sehingga konseli bebas menjelaskan seluruh persoalannya dan tanpa tersadar konseli mampu mendapatkan solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapi (Collins, 2017) dan *interactional approaches* yaitu pendekatan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang baik antara satu pribadi dengan pribadi orang yang lain. Pada metode ini konselor dengan konseli bersama-sama memikirkan dan membahas relasi yang sejajar untuk mendapatkan dan mengambil keputusan terhadap solusi atas persoalan yang sedang dihadapi secara bersama-sama (Collins, 2017).

Mendata konseli adalah langkah awal untuk memulainya dalam teknik atau model di dalam konseling kristen. Dalam bentuk formular isian yang diberikan atau ditanyai guna melengkapi atau menjadi inventarisasi bagi konselor. Selanjutnya konselor harus membagun hubungan dengan konseli atau klien. Misalkan membangun kebiasaan berdoa setiap pertemuan, yaitu dengan mendoakan pergumulannya, hal ini begitu penting dalam membangun relasi. Lalu selanjutnya konselor mencari sumber masalah, dan konselor menyusun kembali masalahnya secara sistematis kemudian mencari sumber masalahnya. Karena tanpa mengetahui sumber atau akar masalahnya mustahil persoalannya terselesaikan secara tuntas.

Selain mendata, membangun relasi, dan mencari serta menyusun sumber masalahnya, konselor harus memperhatikan betul dengan banyak mendengarkan konseli dalam mengutarakan seluruh persoalannya. Dengan pendekatan demikian maka konselor mampu menguraikan bimbingannya dalam memberikan pernyataan, baik berupa pertanyaan, arahan, klasifikasi masalah hingga kepada penetapan gol yang sesuai dan tindakan konkritnya bagi konseli.

Model konseling kristen terhadap pasangan suami – istri yang belum bahkan tidak mendapatkan anak bukan kerumitan bagi konselor. Roh Kudus sebagai konselor sejati yang Tuhan Yesus utus ke dunia memberikan kemampuan, hikmat, dan ketrampilan bagi konselor untuk membimbing konseli-konseli supaya kembali kepada hakekat pernikahan kristen. Menurut Rudy A Alouw dalam Modul Ajarnya "Konseling Kristen" (Dasar), disana disebutkan supaya konselor meyakinkan kliennya untuk mengembangkan "*Self – talk positif* dan menghindari *Self – talk yang negatif* (Alouw, n.d.). Ucapan yang positif harus dikembangkan dengan memperkatakan "saya coba, saya pasti bisa, bila saya coba hal itu tak akan sukar, walaupun gagal, saya akan coba lagi. Pengembangan ini akan memperkuat mental konseli. Konselor harus mendorong konselinya untuk mengatakan bahwa "ia mampu, dan bisa", atau dorong untuk "mencoba lagi", "bila belum mendapatkannya, ayuk coba lagi". Kata-kata tersebut kaitkan dengan pergumulannya terhadap momongan, atau kelahiran anak untuk pertama kalinya, Minta untuk merubah perkataan negatif dan *hopeless* seperti "saya tidak bisa", "saya tak mampu", "hal itu terlalu sukar", dan sebagainya, kepada perkataan *selftalk positif*. Seluruh yang dilakukan konseli dalam konteks ketaatan kepada Firman Tuhan, semua dalam kendaliNya dan Allah merancangkan bahkan mendatang kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Roma 8:28).

Model yang digunakan untuk mengatasi mereka yang belum dan tidak memiliki anak tentu tidak sebatas "*selftalk*", atau sekedar "mendengarkan dan berinteraksi", melainkan *monitoring active*, yaitu konseling tidak sebatas perjumpaan dua atau tiga kali pertemuan setelah itu habis, bahkan tidak sebatas nominal harga praktik yang tinggi, melainkan kekhasan konseling kristen harus muncul disana untuk membuktikan bahwa keadaan manusia (baca: jiwanya) harus "terobati" dan ditolong sehingga mengalami perjumpaan dengan Kristus. Kekhasan ini yang menjadi perbedaan dalam konseling sekuler dengan konseling kristen sejatinya.

5. Fungsi konseling Kristen

Konseling Kristen berfungsi dalam menolong masalah kerohanian orang percaya di dalam gereja oleh karena itu fungsi tersebut tidak kalah penting dengan pemberitaan Firman melalui khotbah. Kata fungsi yang dimaksud ialah kegunaan yang dapat diperoleh dari tindakan konseling tersebut dimana fungsi dari konseling merupakan tujuan dari kegiatan konseling yang hendak dicapai dalam memberikan

pertolongan (Beek, 2003). Maka yang menjadi fungsi tersebut adalah: *Healing, sustaining, guiding dan reconciling*, dimana keempat fungsi ini mampu menolong konseli dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

6. Hubungan Teologi Kelahiran dengan Model Konseling

Di mana letak hubungan atau keterkaitannya antara Teologi Kelahiran dengan Model Konseling bagi pasangan suami istri yang belum atau tidak memilik anak? Penelitian ini tidak menekankan pada doktrin proper, namun demikian seperti penjelasan sebelumnya mengenai apa itu teologi, maka peneliti menempatkan konsep Allah yang menjadi inisiator dalam kelahiran anak, tertundanya kelahiran anak, bahkan tidak sama sekali Allah mendatangkannya bagi pasangan suami istri. Sehingga akan ada kekecewaan bagi pasutri apabila belum atau tidak mendapatkan anak, dan akan bersukacita bila mendapatkannya. Dengan demikian perlu ditindaklanjuti dengan pembimbingan secara pendekatan Kristen, dan peneliti menawarkan modelnya. Konsep Allah turut peran perlu dijelaskan kepada mereka pasutri untuk *clear* pemahamannya tentang hadirnya anak, atau belum hadirnya anak itu, bahkan tidak sama sekali hadir dalam rumah tangganya, tentu dengan maksud atau tujuan acceptance (penerimaan). Berharap tidak ada pandangan bias atau keliru tentang terjadinya mengapa mereka tidak belum atau tidak memiliki anak (keturunan).

7. Problematika Pasangan yang Belum Memiliki Anak

Siapapun setelah menikah pada umumnya pasangan menginginkan anak dari pernikahannya. Hanya saja yang sudah sekian lama menikah tetapi tak kunjung didapatkan anak yang lahir dari darah dagingnya sendiri. Beberapa penyebabnya beragam didapatkan selain faktor medis, juga psikis mungkin karena warisan, atau *image* kehadiran anak akan menambahkan kebahagian nyatanya sebaliknya (Hutabarat, 2022), bahkan kehadiran anak juga akan menghilangkan rasa kesepian di hari tua nanti, alasan anak-anak akan berpergian setelah menikah (Ryan Mardiyan, 2019). Bahkan masih banyak lagi alasan lainnya dan wajar yang ditemui (Yulia, 2019).

Mungkin perlu ditambahkan lagi berupa alasan kritis yang mendalam untuk memunculkan problematikan pasangan suami – istri bagi mereka yang belum memiliki anak kandung. Pertanyaan itu mengacu kepada keadaan di negeri kita sendiri yaitu Indonesia. Kira-kira mengapa banyak keluarga di Indonesia begitu

kuatir kalau tidak mempunyai anak. Menurut penulis bagi mereka yang bukan Kristen sejati, sikap itu dapat dimengerti. Namun banyak orang kristen pun menganggap bahwa anak merupakan tuntutan yang absolut. Tentu melahirkan dan membesarkan anak ialah hal yang membahagiakan, namun bagi seorang Kristen sejati bukanlah tuntutan mutlak. Mungkin sikap yang keliru ini disebabkan karena sekalipun orang bersangkutan mengaku Kristen, belum mengerti makna Injil dan arti hidup yang kekal. Mereka masih terbelenggu oleh Sebagian dari mental kekafiran yang memandang kelangsungan hidup tanpa keterangan ilahi.

Bagi kebanyakan keluarga di Indonesia dengan kultur budaya yang menjadikan anak sebagai suatu kebanggaan dan berkat sedangkan bila belum juga memiliki anak dianggap menerima kutuk (Hutabarat, 2022), sehingga bagi pasangan yang belum memiliki anak muncul masalah serius yaitu hubungan tidak baik atau tidak harmonis, terjadi perselingkuhan, pertengkaran hingga kekerasan dalam rumah tangga (fisik atau batin) (Yulia, 2019), mengakibatkan tidak beribadah kepada Tuhan dan terjadinya perceraian. Maka untuk mengatasi masalah dari problematika tersebut penulis menemukan model konseling Kristen berdasarkan prinsip Teologi Kelahiran bagi pasangan yang belum memiliki anak.

8. Model Konseling Kristen Berdasarkan Prinsip "Teologi Kelahiran" Bagi Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak

Pentingnya diterapkan konseling Kristen kepada pasangan suami istri yang berkonflik karena belum memiliki anak dan melalui prinsip Teologi Kelahiran maka ditemukan beberapa model yang dapat digunakan dalam melakukan konseling Kristen kepada pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Langkah-langkah idealnya, selain mendata, membangun relasi, dan mencari serta menyusun sumber masalahnya, konselor harus memperhatikan betul dengan banyak mendengarkan konseli dalam mengutarakan seluruh persoalannya. Dengan pendekatan demikian maka konselor mampu menguraikan bimbingannya dalam memberikan pernyataan, baik berupa pertanyaan, arahan, klasifikasi masalah hingga kepada penetapan gol yang sesuai dan tindakan konkritnya bagi konseli.

Model konseling Kristen terhadap pasangan suami – istri yang belum bahkan tidak mendapatkan anak bukanlah sesuatu yang rumit bagi konselor. Roh Kudus sebagai konselor sejati yang Tuhan Yesus utus ke dunia memberikan kemampuan, hikmat, dan ketrampilan bagi konselor untuk membimbing konseli-konseli supaya

kembali kepada hakekat pernikahan kristen, model-model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model "*Encourage to Believe"* (Meyakini Imannya)

Model *encourage to believe* sangat perlu dilakukan dalam konseling Kristen dengan meyakinkan pasangan suami istri untuk memiliki keyakinan percaya dengan iman yang teguh kepada Tuhan tanpa adanya kebimbangan atau keragu-raguan kepada Tuhan (Yakobus 1:6-8). Dikarenakan Allah merupakan penggagas kelahiran dan adanya seorang anak lahir ke dunia, bahkan Allah sendiri yang telah memerintahkan setiap umat-Nya untuk beranak cucu dan memperanakkan keturunan orang-orang percaya di dunia (Kejadian 1:28). Maka iman yang teguh bahwa Allah sendiri yang memerintahkan atau memberikan tugas pasti Allah juga yang akan memberikan anak harus menjadi keteguhan hati bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

Dengan demikian seorang konselor harus mampu memberikan keteguhan hati kepada konseli agar mereka percaya dengan iman yang teguh bahwa Tuhan pasti akan memberikan anak kepada mereka sesuai dengan janji dan perintah Allah kepada setiap orang percaya. Banyak peneliti dan konselor secara khusus dari kalangan kristen yang sejati mengimbau supaya konseli yang mengalami situasi tanpa anak atau belum memilikinya supaya tetap menjaga sikap religiusitasnya. Hal ini akan mengimbangi, bahkan melampau permaslahannya dengan nilai-nilai keimanan kepada Kristus.

Konselor harus meyakinkan supaya konseli memiliki keteguhan iman sekalipun tanpa kehadiran buah hati. Karena keluarga tanpa anak tidaklah perlu memiliki kepekaan yang berlebihan, sehingga merasa kehidupan seks dankeluarga mereka menjadi tidak berarti, sebab perasaan seperti ini adalah jerat Iblis untuk mengganggu kebahagian keluarga (Tong, 2007). Perlu meyakinkan mereka sebagai pasangan yang isitimewa di mata Allah, dan mereka selalu berada di dalam pemandangan Allah.

Biarlah keluarga yang memiliki anak mempunyai pemahaman sesuai dengan kebenaran pandangan Alkitab tenang anak-anak, dan mendidik anak-anak dengan prinsip-prinsip ajaran Alkitab. Tetapi bagi keluarga yang tidak memiliki anak, tetaplah dengan hati lega dan damai menikmati kebahagian keluarga yang Tuhan karuniakan meskipun berdua saja. Dengan prinsip ini yang ditekankan oleh konselor kepada suami – istri yang tidak memiliki anak, maka pernikahan kristen akan tetap terjaga

baik, dan Tuhan dihormati. Bagi siapa yang memiliki anak janganlah mengeluh karena terlalu banyak anak, dan yang tidak mempunyai anak jangan lah bersungut-sungut atau saling menyalahkan.

b. Model "*Surrender and Reconciliation"* (Memberi Keyakinan untuk Berserah)

Terdapat hasil penelitian terkait dengan masalah tidak memiliki momongan yang diteliti oleh Komala, dalam risetnya peneliti menyimpulkan bahwa sejumlah pasangan suami istri pada penelitian tersebut berproses dari tahap *agreement* sampai tahap *acceptance* dalam mengambil keputusan untuk memilih *voluntary childless* (Komala & Warmiyati D.W., 2022). Pada tahap *voluntary childless* di bagian akhir ini menunjukkan bahwa pasangan yang diteliti sudah membuktikan kesiapannya untuk siap atau rela tanpa anak. Menurut Komala penelitiannya menjadi menarik karena peneliti dapat melihat bagaimana nilai budaya dan agama di Indonesia menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap persepsi dan bagaimana masyarakat memperlakukan dan memberi arti bagi keberadaan anak.

Dengan informasi itu, peneliti menjadikan sumber masalah yang wajib ditemukan, itu sebabnya perlu disusun dimana letak persoalan utama, dan merumuskannya. Dalam konseling kristen, kebudayaan yang dihasilkan dan dilestarikan oleh kelompoknya juga menjadi alasan bagi konselor untuk mendalaminya, sehingga ketika konseli membutuhkan solusi, maka apapun latar belakang konseli, termasuk kebudayaan dan kepribadiannya konseli, konselor perlu menjadikan Kristus sebagai mediator untuk merekonsiliasi dirinya.

Model *Surrender and Reconciliation to God* ini perlu ditekankan dalam konseling Kristen kepada pasangan suami istri yang belum memiliki anak dilakukan dengan membimbing pasangan tersebut untuk berserah (rasa *acceptance*) kepada Tuhan dengan penuh penyerahan diri total, sebab hanya Tuhan saja yang mampu menolong dalam proses kelahiran anak (Kejadian 4:1). Dalam segala sakitnya melahirkan dan berbagai tantangan dalam mengalami serta mengharapkan adanya kelahiran seorang anak semua itu merupakan pertolongan Tuhan semata (Lukas 2:6-7), maka diperlukan sikap berserah penuh hanya kepada Tuhan agar Tuhan sendiri yang memperkenankan kelahiran anak dan menolong proses kelahiran tersebut. Selain berserah juga sikap bersedia rekonsiliasi dengan Tuhan perlu dilakukan oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak agar berkat Tuhan tidak tertahan oleh karena dosa (1 Yohanes 1:8-9, Kisah Para Rasul 3:19).

Dengan demikian seorang konselor harus mampu membimbingan konseli yaitu pasangan suami istri yang belum memiliki anak untuk terus berserah dan rekonsiliasi (Surrender and Reconciliation) kepada Tuhan dengan segenap hatinya, namun juga disertai sikap bersedia bertobat dan menyerahkan dirinya kepada Tuhan untuk mengalami pemulihan hidup sehingga berkat Tuhan terbuka dalam kehidupan mereka.

c. Model "*Making a Vow and Asking God"* (Bernazar dan Meminta)

Sebelum menguraikan model ini, penulis ingin menegaskan kalau dunia sering mensuarakan bahwa "dua anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja!", seharusnya orang Kristen sejati boleh mensuarakan kembali dengan mengatakan sebuah semboyan yaitu "anak kandung dan anak angkat sama saja!". Sebenarnya pertalian jiwa antara anak dengan orang tua bukan melulu soal biologis, melainkan terlihat jelas pada sikap anak kecil. Misalkan, wanita siapapun yang terdekat dengan seorang anak pada usia tujuh bulan, akan dianggap ibunya. Dan orang tua Kristen akan bersikap baik kepada anak angkat persis sama seperti sikap mereka kepada anak kandung.

Konselor perlu juga meyakinkan kepada konseli bahwa meminta kepada Tuhan tidak berarti Tuhan akan segera memberikan kepada dirinya, menunda pun Tuhan belum tentu terjadi, karena Tuhan menundah bukan berarti ada waktu yang panjang Ia akan berikan. Bahkan tidak terkabulkan pun permintaan konseli kepadaNya merupakan rancangan Allah untuk suami – istri yang merindukan anak. Akal budi yang Tuhan berikan kepada kita tidak hanya sebatas pada permintaan, atau bernazar. Konselor Kristen yang sejati akan meneguhkan konselinya kepada taraf yang lebih tepat lagi untuk membawa konseli lebih terbuka, yaitu mengadopsi anak yang juga dalam rancangan Tuhan bagi mereka.

Pada model ini konselor mengarahkan konseli yaitu pasangan suami istri yang belum memiliki anak untuk bersedia bernazar (*to vow*) kepada Tuhan terlebih dahulu sebelum meminta anak kepada Tuhan. Anak merupakan pemberian anugerah dari Tuhan karena anak adalah berasal dari Allah semata dan karya Tuhan tidak dapat diselami dengan pikiran manusia (Kejadian 18:10). Dalam iman Kristen menurut konteks pasangan suami – istri yang tidak memiliki momongan, mereka akan bernazar dengan waktu tertentu, dan bila sepakat mereka akan mengangkat anak sebagai bukti juga pemberian Allah untuk mereka.

Waktu Abraham menikah dengan Sarah, Tuhan tidak mengaruniakan anak sampai Abraham berumur seratus tahun. Tetapi setelah tiba saatnya, Ia memberikan anak kepada Abraham dan Sarah. Bahkan Tuhan mengaruniakan Ishak untuk Abraham dan Sarah sebagai buah hati mereka setelah sekian lamanya mereka menikah tanpa momongan. Keadaan pernikahan dan keluarga mereka tidak terganggu ketika Tuhan tidak mengaruniakan anak.(Kejadian 18:11, 21:4).

Sehingga dibutuhkan sikap bernazar (*vow and asking God*) sebelum meminta kepada Tuhan sehingga pasangan suami istri sungguh-sungguh bersedia membesarkan, mendidik dan membimbing anak untuk menjadi keturunan sebagai pewaris iman kepada Tuhan sebab anak merupakan alat Tuhan yang mulia untuk hormat kemuliaan nama Tuhan, oleh karena itu anak harus dipersembahkan kepada Allah dengan maksud dibimbing oleh orang tua untuk tidak serupa dengan dunia tetapi hidup melayani Tuhan (1 Samuel 1:11). Dengan bernazar memberikan anak untuk melayani Tuhan dan kehendak Tuhan terlaksana akan anak yang dititipkan maka pasangan suami istri yang meminta anak kepada Tuhan pasti akan diberikan anak oleh Tuhan atau dengan kata lain dititipkan anak oleh Tuhan untuk dibesarkan menjadi alat Tuhan yang mulia (Lukas1:13).

Dengan demikian model bernazar sebelum meminta anak kepada Tuhan harus diajarkan dan diarahkan oleh konselor kepada konseli yaitu pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam proses konseling Kristen sehingga pasangan suami istri tidak menganggap bahwa anak adalah milik mereka dan juga sebagai hasil pembuahan jasmani mereka tetapi meyakini bahwa anak adalah titipan Tuhan (baca: hadiah) untuk dibesarkan dan dibimbing menjadi alat Tuhan (Utamidewi et al., 2022) yang berjalan seturut kehendak Tuhan dan kemuliaan nama Tuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh melalui pemahaman akan *Teologi Kelahiran* yang mengacu kepada pemahaman terhadap konsep bahwa Allah sebagai penggagas kelahiran, Allah menolong proses kelahiran dan kelahiran anak merupakan pemberian anugerah dari Tuhan, dan Allah juga yang berkuasa terhadap pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki anak. Namun demikian Allah berkenan juga untuk memperhitungkan upaya untuk memperoleh anak, ataupun menundanya. Dengan demikian melalui *Teologi Kelahiran* dengan pendekatan kepada model beriman, berserah, atau bertobat, bahkan bernazar *(monitoring active tidak hanya selftalk)* kepada Tuhan dengan capaian akan memperolehnya.

Salah satu fungsi dalam konseling kristen adalah rekonsiliasi, pasangan suami istri yang belum atau tidak memiliki anak adalah klien yang harus ditolong dan dibawa kepada Kristus. Dengan membawanya kepada Kristus melalui doa dan *monitoring active* terhadap mereka, maka akan mendapatkan rasa kebanggaan untuk dirinya yang diperhatikan khusus oleh konselor, bahkan didoakan secara menerus setelah mengikuti bimbingan yang menyeluruh untuk dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Alouw, R. A. (n.d.). *Konseling Kristen (Dasar)*. Institut Alkitab Tiranus.

Aqib, Z. (2013). *Konseling Kesehatan Mental*. Yrama Widya.

Astiti, T. I. P. (1999). Nilai Anak dalam Kehidupan Keluarga Orang Bali. In *Bunga Rampai Sosiologi* (p. 226). Yayasan Obor Indonesia.

Badudu, P. D. J. . (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.

Barus, A. (2014). Bolehkah Bercerai? *Teologi Reformed Indonesia*, *4*, 9.

Beek, A. van. (2003). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.

Carapedia.com. (2018). *http://carapedia.com/pengertian_definisi_prinsip_info2118.html*.

Collins, G. R. (2017). *Konseling Kristen yang Efektif*. Literatur SAAT.

Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. PT Mizan Pustaka.

Ferguson, S. B. (1988). *New Dictionary of Theology* (D. F. Wright (Ed.)). Inter - Varsity.

Fida Tronika Matang, S. S. A. (2022). Studi Teologi Pernikahan dalam Kitab Hosea: Refleksi bagi Pernikahan Kristen Saat Ini. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *13*(2).

Gunarsa, S. D. (2012). *Konseling dan Psikoterapi*. BPK Gunung Mulia.

Gunawan, W. (2018). Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktik. *Jurnal ABDIEL*, *2*(1).

Harahap, Basyral Hamidy dan Siahaan, H. (1987). *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak Toba*. Sanggar WIllem Iskandar.

Hutabarat, J. (2022). Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya tentang Berkat Keturunan dan Kemandulan. *Jurnal Teologi Pambelum*, *1*(2). https://doi.org/10.59002/jtp.v1i2.16

Komala, D., & Warmiyati D.W., M. T. (2022). PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIH UNTUK TIDAK MEMILIKI ANAK. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *6*(1). https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.13536.2022

Mulak, S. (2014). Integrasi Teologi dan Psikologi dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen. *Missio Ecelesiae*, *Vol. 3*, 130.

Pasmawati, H. (2019). Dinamika Psikologis Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, *1*(2), 85–108. https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i2.915

Pusat Bahasa Dept. Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pendidikan Nasional.

Ryan Mardiyan, E. R. K. F. (2019). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan. *Journal Empati*, *5*(3), 558–565.

Stott, J. (2015). *Isu-isu Gloobal*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Subagyo, A. B. (2000). *Riset Teologi dan Kajian Keagamaan Kristen*. Andrawiyata.

Tong, St. (2007). *Hati yang Terbakar (Pelayanan yang Mencetuskan Gerakan Reformed Injili dalam Masa Kini)* (Solomon Yo (Ed.)). Momentum.

Utamidewi, W., Widjanarko, W., Abidin, Z., & Nayiroh, L. (2022). When Spouse Decide To Be Childfree: Are They Happy Without Child? *Proceedings Of International Conference On Communication Science*, *2*(1). https://doi.org/10.29303/iccsproceeding.v2i1.118

Wibawa, I. Y., Asriati, N., & Ramadhan, I. (2022). ANALISIS PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMPUNYAI ANAK DALAM MEMPERTAHANKAN PERKAWINAN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, *11*(5). https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54869

Wibiren, W. (2020). KEPUASAN PERKAWINAN DITINJAU DARI RELIGIUSITAS PADA PASANGAN INFERTIL DI KELURAHAN SEI SIKAMBING D. *Psikologi Prima*, *3*(1), 43–53. https://doi.org/10.34012/psychoprima.v3i1.1323

Yulia, E. (2019). Kondisi Psikologis Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak di Desa Rotan Semelur Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir. *Skripsi*, *3805*, 1–79.